

**MENJADIKAN AGAMA UNTUK MANUSIA:
BELAJAR DARI TASAWUF PONDOK PESANTREN MAULANA RUMI**



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Daniel Bimantara

NIM : 01150021

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Menjadikan Agama untuk Manusia:

Belajar dari Tasawuf Pondok Pesantren Maulana Rumi

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DANIEL BIMANTARA

01150021

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

- 1). Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
- 2). Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
(Dosen Penguji)
- 3). Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D
(Dosen Penguji)


.....

.....

.....

Yogyakarta, 31 Januari 2020

Disahkan Oleh:

Dekan

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi

Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan kumpulan kata-kata, namun di balik kumpulan kata-kata ini termaktub perjuangan, kerinduan, kebanggaan, dan terutama sebuah janji penuh kasih penulis kepada orang-orang terkasih yakni mereka ibu dan ayah. Apabila kini tulisan ini telah selesai, tiada yang lain kecuali ungkapan syukur bahwa Allah Sang Sumber Hidup melimpahkan rahmat dan cinta kasih-Nya menuntun penulis sampai pada tahap ini.

Setiap pengalaman dan momen yang boleh terjadi dalam proses penyusunan tulisan ini membawa penulis pada kesadaran bahwa penulis tidak sendirian, ada begitu banyak pihak yang terlibat yang dengan ketulusannya telah sangat menolong penulis menemukan pelajaran-pelajaran yang tak ternilai. Keberadaan mereka sebagai manifestasi kasih sayang Tuhan, menjadi semangat dan kekuatan yang membuat penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh sebab itu, dengan segala ketulusan, penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Keluarga yang tiada hentinya mendoakan dari jauh: Kemisah (ibu), Dwi Setyo (ayah), Theo Daniel K. (kakak), Yosua Victor Z. (adik), Gracia Issanti (adik), Yemima Keren H. (adik).
2. Dosen pembimbing, Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, S.Si., M.A. yang begitu penuh ketulusan membimbing, mendidik, dan menegur penulis, serta terutama mengajarkan arti penting menghidupi tasawuf.
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai tempat dan rumah kedua di mana penulis belajar berteologi dan menemukan rekan-rekan yang membangun.
4. Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta yang dengan kebesaran hatinya menerima penulis sebagai seorang pembelajar dan telah mengajarkan kepada penulis kehangatan pengamalan tasawuf.
5. Jeaneke Stevani sebagai partner diskusi yang menolong penulis menemukan ide dan gagasan cemerlang.
6. Ibu Tri Henny Setyowati, A.Md. yang telah membantu segala proses administrasi selama penulis menempuh studi di fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
7. Teman-teman Teologi UKDW Angkatan 2015 “Great Loyalty” yang telah menjadi rekan seperjuangan di dalam menempuh studi teologi.
8. Keluarga kecil yang tiada habis memberikan dukungan di kontrakan Gendeng, Galelea Dinar, Pradita Noviantoro, Kevin Tresna, Anggi Pandjaitan, Yosua Bobi, Samuel Krispradipta, Radja Ramansyah, dan Yosua Asido.

9. Seluruh rekan di unit Admisi dan Promosi UKDW yang telah memberikan kesempatan kepada penulis belajar arti penting profesionalitas dan manajemen diri.
10. Sinode GKJ yang telah memberikan dukungan sejak masa awal penulis menempuh studi teologi di Universitas Kristen Duta Wacana.
11. PM GKJ UKDW sebagai wadah membangun persaudaraan dan kolegalitas.

Pada akhirnya, besar harapan penulis bahwa tangan Allah Sang Sumber Hidup menolong penulis menjangkau setiap mereka yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu untuk menghaturkan terima kasih. Bagaimana pun juga, biarlah tulisan ini menjadi sebuah refleksi dan diskusi yang di dalamnya terbuka pintu lebar akan adanya kritik dan saran agar nantinya dapat melahirkan puspa ragam manfaat dan kebaikan bagi siapa saja.

Yogyakarta, 30 Januari 2020

Daniel Bimantara

UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	ix
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Judul	7
1.4. Tujuan Penulisan	7
1.5. Metode Penelitian dan Penulisan.....	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TASAWUF SEBAGAI SPIRITUALITAS PERSONAL-SOSIAL DALAM ISLAM: RELASI TASAWUF DENGAN PERMASALAHAN SOSIAL.....	10
2.1. Pendahuluan	10
2.2. Tasawuf sebagai Spiritualitas Islam	10
2.2.1. Kilas Balik Historis: Tasawuf Sebagai Respons atas Situasi Sosial-Politik.....	10
2.2.2. Pengertian Tasawuf	15
2.2.3. Kategori-Kategori Tasawuf	17
2.2.4. Tasawuf di Indonesia.....	18
2.2.5. Tasawuf dan Spiritualitas Personal.....	21
2.2.6. Tasawuf dan Spiritualitas Sosial	26
2.3. Kesimpulan.....	31
BAB III PONDOK PESANTREN MAULANA RUMI YOGYAKARTA: TASAWUF DAN SITUASI KEBERAGAMAAN DI ZAMAN SEKARANG.....	32
3.1. Pendahuluan	32
3.2. Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta.....	32
3.3. Kyai Kuswaidi Syafiie.....	35
3.4. Tasawuf dalam Perspektif Kyai Kuswaidi Syafiie	37
3.4.1. Pemaknaan Tasawuf.....	37

3.4.2.	Kemunculan Tasawuf.....	38
3.4.3.	Tiga Pengamalan Tasawuf.....	39
3.4.4.	Tasawuf dan Karunia Rohani	40
3.5.	Kyai Kuswaidi Syafiie dan Keprihatinan terhadap Situasi Zaman	41
3.6.	Respons Kyai Kuswaidi Syafiie terhadap Situasi Zaman	45
3.6.1.	Riyadhah.....	48
3.6.2.	Istiqomah	48
3.6.3.	Dzawq / Rasa.....	49
3.6.4.	Istiqdat	51
3.6.5.	Saleh Personal & Saleh Sosial.....	51
3.7.	Santri-santri di Pondok Pesantren Maulana Rumi.....	54
3.8.	Buah-buah Ajaran Kyai Kuswaidi dalam Pandangan Santri-santri.....	57
3.8.1.	Perubahan Cara Pandang	57
3.8.2.	Dzawq/Rasa.....	58
3.8.3.	Akhlak (Perilaku) Terpuji.....	60
3.9.	Kesimpulan.....	63
BAB IV BELAJAR DARI PONDOK PESANTREN MAULANA RUMI		
YOGYAKARTA: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS		64
4.1.	Pendahuluan	64
4.2.	Dialog: Dari Keberanian menuju Kebutuhan	64
4.3.	Beragama dengan Integritas	68
4.4.	Agama Untuk Manusia bukan Manusia Untuk Agama.....	70
4.5.	Menemukan kembali Spiritualitas	72
4.6.	Spiritualitas Kristen: Kesatuan Kasih Kepada Allah dan Sesama.....	77
4.7.	Kesimpulan.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP		80
5.1.	Kesimpulan.....	80
5.2.	Saran untuk Gereja dan Pembaca	81
Daftar Pustaka		83
LAMPIRAN.....		86
DATA INFORMAN.....		86
VERBATIM DARI HASIL WAWANCARA.....		86
Kyai Kuswaidi Syafie		86
Santri: Hendro Mulyono		94

Santri: Ajat Sudrajat.....	104
Santri: Sukrul Abdul Ghoni	111
Santri: Fatih Ridwan Munir	117

UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Bimantara

NIM : 01150021

Judul Skripsi : **Menjadikan Agama untuk Manusia: Belajar dari Tasawuf Pondok Pesantren Maulana Rumi.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 30 Januari 2020

Penulis,



Daniel Bimantara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Zaman berubah? Tentu saja. Apa yang paling jelas terlihat pada era sekarang tidak lain tidak bukan ialah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang amat sangat pesat. Dunia seperti tiada memiliki lagi batas-batas atau sekar-sekat tertentu. Contohnya hanya dengan benda kecil bernama *gadget*, seseorang yang berada di Eropa dapat berkomunikasi dengan sangat lancar dengan seseorang yang berada di Australia. Hanya dalam hitungan hari, jam, bahkan menit, kita akan dapat segera mengetahui kabar berita terkini dari belahan bumi yang lain. Dalam hal keagamaan, tidak jarang dijumpai suatu peribadahan atau pun ceramah-ceramah *online*. Tanpa kita harus hadir, kita dapat turut serta dalam ibadah *live streaming* itu. Beberapa contoh itu hanya sebagian dari sekian banyak perkembangan yang terjadi. Menakjubkan bukan?

Tak dapat disangkal betapa kemajuan tersebut sangat pesat. Kita pun tak dapat mengelak terhadap fakta manfaat dari kemajuan tersebut. Namun sayangnya, di sisi yang lain, kemajuan IPTEK pun memberi dampak negatif yang cukup signifikan. Haidar Bagir mengatakan, “*Di saat media sudah menjadi digital, serta cara pencarian dan penyebaran informasi telah menjadi jauh lebih mudah, lebih cepat, dan aksesibel – bahkan amat menggoda – untuk semua orang, terasa memang zaman menjadi lebih “kacau”*”.¹ Bagaimana tidak, informasi-informasi saat ini sudah bak banjir bandang saja, tak mampu terbendung. Beberapa ahli menyebutnya sebagai “luberan informasi” atau *information spill over*. Oleh sebab begitu banyaknya informasi-informasi itu justru membuat orang menjadi kebingungan, tidak jarang akhirnya malah membuat orang mengalami disorientasi. Realita itu membuat Nicholas Carr memperingatkan tentang potensi hilangnya kedalaman dan kelahiran generasi baru pengguna internet yang kemudian disebut “orang-orang dangkal” (*The Swallows*), yang terbiasa menyantap informasi instan dan tanpa kedalaman.²

Tidak berhenti di sana, masyarakat kita pun seolah mulai terpecah karena menipisnya rasa saling percaya sebagai dampak dari kemajuan IPTEK yang direspons oleh masyarakat yang akhirnya melahirkan pergeseran kultur atau bahkan kultur yang baru. Jika rasa saling percaya (*trust*) hilang dari masyarakat, maka konsekuensi logisnya ialah masyarakat tak akan memiliki ikatan kelompok lagi. Dari sana timbul permasalahan yang lain seperti kecurigaan yang sangat sensitif, alienasi, mudah tersinggung, individualitas, suasana kompetitif, dan bahkan radikalisasi.

¹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, 3 ed. (Bandung: Penerbit Mizan, 2017), 35.

² Bagir, 36.

Agaknya tidak sulit bagi kita saat ini untuk melihat betapa masyarakat kita dipenuhi dengan situasi-situasi panas seperti itu. Menurut Haidar Bagir, terlalu luar biasa semangat bermusuhan satu kelompok dengan kelompok lain.³ Orientasi masyarakat yang bergeser kepada ketegangan semacam itu telah memadamkan api kepekaan seorang manusia, telah meredupkan kesadaran manusiawi seseorang. Bahkan agama pun tidak lepas dari sasaran egoisme seseorang maupun kelompok tertentu. Tidak jarang agama menjadi alat-alat kontrol tertentu, agama dimobilisasi demi kepentingan politik dan ekonomi mereka yang haus dan buta akan kekuasaan. Artinya situasi semakin diperparah oleh oknum-oknum tertentu baik yang bergerak dalam bidang politik maupun ekonomi. Bahkan yang memprihatinkan bagi Haidar Bagir, situasi *chaos* tersebut turut memberi andil terhadap lahirnya paham dan gerakan radikal yang kemudian mengambil bentuknya di dalam Islam yang notabene merupakan agama mayoritas di Indonesia. Akhirnya, muara dari penjabaran situasi di atas ialah zaman kacau yang dimaksudkan oleh Haidar Bagir.

Andreas Anangguru Yewangoe menyebutkan keprihatinan yang kurang lebih senada dengan Haidar Bagir. Ia bertanya, di manakah letak agama di tengah kemajuan dan kecanggihan IPTEK seperti sekarang ini? Walaupun sebenarnya pertanyaan tersebut telah muncul jauh sebelumnya seperti yang terjadi pada *Zaman Pencerahan* Eropa bukan hanya sebagai pertanyaan akademis, melainkan juga menyangkut persoalan hidup. Hal ini sejalan dengan sifat ilmu pengetahuan yang eksploratif yang membawa kita masuk ke tempat-tempat yang selama ini dianggap tabu dan misterius.⁴ Untuk dapat melakukannya, tidak ada cara lain selain daripada IPTEK melepaskan diri dari berbagai perkiraan termasuk perkiraan agamawi. Hingga pada akhirnya muncul dua ekstrem besar, yakni antara ilmuwan yang tidak beragama dengan orang-orang saleh yang diasosiasikan sebagai mereka yang tidak tahu-menahu soal perkembangan IPTEK. Yewangone mengatakan, apabila persoalan dasarnya adalah kebahagiaan tertinggi manusia (*summum bonum*), maka mutlak harus diupayakan. Namun, apakah IPTEK dapat memberikannya tanpa mencampakkan manusia dalam kehausan untuk mencarinya lagi? Demikian pula kepada agama, apakah agama dapat memberikan kebahagiaan tersebut dengan mengabaikan semua hasil capaian IPTEK?⁵ Cara pandang ini sangat dikotomis seolah ada “ranah” tertentu yang hanya bisa disentuh agama dan ada “ranah” yang lain yang hanya bisa disentuh oleh IPTEK. Bagi Yewangoe manusia itu adalah suatu totalitas di tengah sebuah keprihatinan bersama bagaimana

³ Bagir, 38.

⁴ Andreas A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, 4 ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 66.

⁵ Yewangoe, 68.

seseorang itu sungguh-sungguh beriman dan pada saat yang sama juga sungguh-sungguh aktif dalam pengupayaan IPTEK.⁶

Persoalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga tidak lepas dari keprihatinan Ahmad Syafii Maarif berkaitan dengan perdamaian agama. Pertemuan tokoh-tokoh besar lintas agama dalam rangka merajut sumbangan agama untuk perdamaian bukanlah tidak sering dilakukan, melainkan belum berdampak signifikan. Salah satu kendala terbesarnya ialah ketidakberdayaan menghadapi penguasa yang tuli.⁷ Sebagian penguasa justru senang mengumandangkan peperangan di tengah perdamaian dunia yang diupayakan. Pernyataan Einstein tahun 1937 (dua tahun sebelum PD II meledak) mengingatkan manusia tentang fungsi seni, agama, dan ilmu yang sesungguhnya tidak berbeda, yakni memuliakan manusia dan menolak penggunaan kekuatan kejam (*the use of brute force*).⁸ Kenyataan yang terbentang pada permulaan abad 21 ialah sebuah kebalikan dari apa yang diharapkan Einstein yaitu ilmu pengetahuan digunakan bukan untuk “memuliakan manusia” tetapi justru untuk menghancurkannya. Contoh yang Syafii beri ialah kehancuran Irak sebagai akibat dari ekspansi imperial Amerika oleh Presiden Bush.⁹ Ironis memang bahwa Bush menganggap dirinya sebagai orang beragama, bahkan fanatik hingga pada titik “ikut atau melawan kami” yang akhirnya melahirkan kutub yang berlawanan tajam.¹⁰ Syafii menilai bahwa sangat *absurd* ketika demi kepentingan minyak, gas, dan energi lain, agama telah diperjualbelikan oleh kalangan fundamentalis Kristen Amerika, sebagaimana juga kaum fundamentalis Islam melakukan hal yang hampir serupa dalam format yang lain.

Sungguh disayangkan bahwa ternyata agama seperti terlepas dari sumbernya – wahyu, ilham, cinta, dan Yang Ilahi itu sendiri. Akibatnya, agama hanya menjadi seperangkat tata aturan saja yang dijalankan karena tuntutan rutinitas maupun identitas, bukannya sebuah penghayatan yang memberdayakan. Orang-orang merasa telah puas dan merasa tidak ada tanggungan lagi ketika selesai menjalankan kewajiban keagamaannya tanpa sadar bahwa ada yang lebih dari itu. Barangkali inilah yang disebut sebagai kekeringan spiritual orang-orang di zaman kemajuan IPTEK dan sains sekarang ini. Keadaan semacam itu digambarkan oleh Seyyed Hossein Nasr seperti sedang berada pada “titik nestapa” akibat pola pikir dan cara hidup yang materialistik dan mekanistik”.¹¹ Barangkali situasi seperti itu bukan hanya milik orang-orang di Indonesia saja,

⁶ Yewangoe, 68.

⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), 289.

⁸ Maarif, 290.

⁹ Maarif, 291–292.

¹⁰ Maarif, 291.

¹¹ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, 1 ed. (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), 7.

artinya permasalahan ini termasuk sebagai persoalan global. Sebab salah satu akar masalahnya sama, yaitu kemajuan IPTEK, sains, dan berbagai bidang yang lain yang bergerak secara global.

Fenomena hidup keberagamaan saat ini terasa begitu dangkal dan formalis. Banyak hal dinilai dan ditentukan hanya dari ‘permukaan’nya saja, seolah agama adalah semata-mata alat penentu antara ‘iya’ dan ‘tidak’ untuk sesuatu hal. Kesadaran terhadap substansi agama menjadi korban dan teranak-tirikan oleh sebab pelanggaran kebiasaan dan paham menghidupi agama yang seperti itu. Agama yang idealnya dirayakan guna kepentingan manusia justru terbalik menjadi “manusia untuk agama”. Realita kehidupan keberagamaan telah banyak menunjukkan bahwa tidak jarang dijumpai penghayatan agama yang bersifat pragmatis dan simbolis. Maka tidaklah mengherankan dan terasa masuk akal apabila disebut bahwa bukan lagi Tuhan yang disembah, melainkan agama sebagai seperangkat hukum dan aturan yang sangat ketat.

Lalu harus bagaimana? Sesungguhnya di tengah situasi keberagamaan yang kering dan terkesan kacau ini, muncul kesadaran pada diri sebagian orang bahwa seperti ada yang hilang, yaitu sebuah keheningan, ketenangan batin, kepekaan, kesadaran, dan kebahagiaan. Fenomena orang-orang Barat yang belajar bermeditasi di Timur adalah salah satu bukti nyata bangkitnya kesadaran akan hal tersebut. Oleh sebab itu salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengembalikan agama kepada sumbernya. Dengan cara itu, agama diletakkan kembali dalam konteks Allah yang diketahui melalui usaha-usaha rohani manusia dan melalui wahyu, dan dialami dalam hidup nyata melalui pengalaman religius.¹² Namun langkah ini saja belum cukup, agama yang sudah kembali kepada sumbernya harus dibawa ke ranah spiritualitas agar penghayatan agama menjadi autentik, mendalam, dan mendatangkan dampak dalam kehidupan.¹³

Merupakan suatu ilmu dan spiritualitas yang sampai saat ini tetap saja menyimpan banyak hal yang memantik rasa penasaran untuk menggantinya lebih dalam dan menemukan butir-butir mutiara rohani yang berharga. Ialah Tasawuf. Menurut Zakaria al-Anshari tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.¹⁴ Tasawuf ini pula yang diangkat oleh Hadiar Bagir guna memberi jawab dan mengembalikan ideal keberagamaan pada hal substansinya yaitu perihal spiritualitas yang bukan semata-mata pada hal yang formalis, pragmatis, dan simbolis. Tasawuf merupakan aliran yang mewakili mistisisme Islam atau ajaran dan doktrin yang

¹² Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, & Spiritualitas*, 1 ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 63.

¹³ Hardjana, 63.

¹⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf*, trans. oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 5.

memang sudah mapan. Sifatnya juga bukanlah eskapisme ataupun anti dunia, sebab puncak proses bertasawuf, yang lahir dari spiritualitas yang intens, adalah pengembangan moralitas (akhlak, budi pekerti) luhur.¹⁵ Jika dikaitkan dengan situasi krisis zaman sekarang ini, agaknya tasawuf sangat mampu memberikan solusi atasnya. Mengapa? Karena betapa pun juga, manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia senantiasa merindukan dan mendambakan kedamaian dan tak pula menyukai konflik. Pada titik ini kita dapat menemukan keselarasan dengan kelebihan tasawuf dalam hal sifatnya yang mempromosikan cinta, kedamaian, dan kerja sama. Dengan cara ini, situasi keberagamaan dapat menemukan titik terang untuk bergerak mendukung perkembangan peradaban manusia yang maju, adil, damai, dan sejahtera.

Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, kesadaran spiritualitas berhimpit erat dengan kesadaran kemanusiaan.¹⁶ Semakin tinggi kesadaran keberagamaan seseorang berbanding lurus dengan semakin tinggi juga kualitas kemanusiaannya. Idealnya memang seperti inilah dan Rasulullah (Nabi) Muhammad telah mencontohkannya. Mi'rajnya seorang mukmin bukanlah sebuah upaya pendakian spiritual untuk berpaling dari tanggung jawab kemanusiaan, melainkan justru agar dengan mi'raj itu bisa terjalin kontak antara kehendak suci yang berada di langit dengan orientasi manusia yang berada di bumi.¹⁷ Lalu pertanyaan yang sering kali muncul ialah bagaimana korelasi dan bentuk relevansi antara inti tasawuf yang terletak dalam wilayah batin seseorang dengan proses transformasi sosial yang terletak pada tataran struktural jaringan-jaringan masyarakat? Bagi Hidayat, pertanyaan tersebut kehilangan relevansinya, karena melihat transformasi sosial tidak cukup dari satu aspek saja, melainkan harus komprehensif. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa dalam ajaran Al-Qur'an, nilai kemanusiaan hanya bisa dipahami ketika semua perilaku lahir dan batin diorientasikan pada Allah, dan pada waktu yang sama adalah juga membawa dampak konkret terhadap upaya meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁸

Dalam perkataan yang lain, manusia hanya mungkin dipahami dalam keterikatannya dengan Tuhan dan pada saat yang sama juga keterikatannya dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosial. Sebagaimana diyakini oleh Khoimeni, segala bentuk pengabdian kepada manusia adalah pengabdian kepada Allah.¹⁹ Maka, memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan

¹⁵ Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, 229.

¹⁶ Komaruddin Hidayat, "Makna Tasawuf dalam Perspektif Transformasi Sosial," dalam *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*, ed. oleh Yustiono dkk (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), 345.

¹⁷ Hidayat, 346.

¹⁸ Hidayat, 347.

¹⁹ Imam Khoimeni, "Tafisr Surah al-Hamd," dalam *Islam Mazhab Cinta*, oleh Mukti Ali, 1 ed. (Bandung: Penerbit Mizan, 2015), 102–3.

berpadanan dengan perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai ketuhanan. Dalam hal ini, dikotomi antara domain ilahi dan domain kemanusiaan tidak dimungkinkan lagi. Sebab keduanya berada dalam kesatuan yang membuahkan kesadaran bahwa dalam perilaku seseorang hendaknya memuat kualitas ilahi, dan kehangatan dalam bertuhan hendaknya tercermin melalui perilaku kemanusiaannya. Karenanya Mukti Ali mengatakan, kesalahan individu yang bersifat privat antara dirinya dan Tuhan akan membuahkan kesalahan sosial.²⁰

Berkaitan dengan tasawuf, kita mengenal – atau paling tidak mengetahui – misalnya Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Maulana Jalaluddin Rumi dan banyak tokoh-tokoh lainnya. Mereka hanyalah beberapa dari begitu banyak orang maupun kelompok yang hidup dalam terang ilham tasawuf dan cara hidup sufistik bahkan hingga masa sekarang. Berangkat dari hal tersebut, penulis bermaksud untuk belajar dari salah satu penganut dan pengamalnya di Kota Yogyakarta yaitu dari Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta. Dari nama yang digunakan saja sangat khas dan sungguh tidak asing, yaitu seorang tokoh sufi besar Maulana Jalaluddin Rumi. Nama tokoh sufi besar yang dipakai sebagai identitas pesantren tersebut mengindikasikan bahwa kajian-kajiannya berangkat dari ajaran-ajaran sufisme. Kyainya juga begitu aktif melakukan kajian-kajian dari tulisan-tulisan klasik sufi. Tempat pelaksanaannya pun tidak terbatas di masjid saja, tetapi beliau juga memanfaatkan fasilitas teknologi untuk melakukan kajian secara online. Sejauh pengamatan penulis berdasarkan kajian-kajian yang dilakukan oleh Kyai dari Pondok Pesantren Maulana Rumi, beliau memiliki konsern besar mengenai hidup keberagamaan yang lebih terbuka. Keberadaan pesantren ini menjadi bukti bahwa tasawuf hidup, segar, dan relevan hingga konteks kehidupan sekarang ini. Relevan seperti apakah yang dimaksud? Pertanyaan itulah yang hendak penulis temukan dari dan bersama mereka. Jelaslah kiranya bahwa tasawuf telah melewati berbagai dinamika zaman dan masa yang berbeda-beda. Itulah sebabnya, penulis merasa rindu dan berkebutuhan untuk menimba ilmu di sana dan mengetahui bagaimana cara pandang mereka terhadap situasi keberagamaan di zaman sekarang ini serta pada bagian akhir akan merefleksikannya.

1.2. Rumusan Masalah

Penulis membatasi tulisannya pada persoalan mengenai situasi keberagamaan zaman sekarang dan dalam hal ini melalui sudut pandang Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta. Dimulai dengan menampilkan perhatian tasawuf terhadap situasi sosial, lalu sebagaimana telah dikemukakan pada bagian latar belakang, mencoba melihat situasi keberagamaan zaman sekarang

²⁰ Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta*, 1 ed. (Bandung: Penerbit Mizan, 2015), 209.

untuk kemudian didialogkan dengan perspektif Pesantren Maulana Rumi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana spiritualitas dalam Islam memberi perhatian kepada permasalahan situasi sosial?
2. Bagaimana Pondok Pesantren Maulana Rumi memandang dan menyikapi situasi keberagaman di zaman sekarang?
3. Refleksi teologis seperti apa yang dapat dibangun setelah belajar dari Pondok Pesantren Maulana Rumi?

1.3. Judul

Penulis memberikan usulan judul skripsi ini yaitu:

“Menjadikan Agama untuk Manusia:
Belajar dari Tasawuf Pondok Pesantren Maulana Rumi”

Penulis mengusulkan judul di atas, karena melalui tulisan ini penulis mencoba untuk mengetahui tentang bagaimana tasawuf secara khusus Pondok Pesantren Maulana Rumi memberi respons terhadap persoalan-persoalan sosial terkhusus di dalamnya ialah situasi keberagaman di zaman sekarang sebagaimana telah dipaparkan di atas. Kemudian hasil penemuan-penemuan tersebut menjadi landasan bagi penulis menyusun dan memformulasikan bangunan refleksi teologis secara khusus dalam relasi Islam-Kristen.

1.4. Tujuan Penulisan

Di tengah situasi kekeringan spiritual dan kehidupan keberagaman yang bergerak pada hal-hal simbolis dan pragmatis, melalui tulisan ini penulis hendak menampilkan bahwa masih terdapat komunitas yang menghayati agama bukan pada hal simbolis dan pragmatisnya saja, melainkan juga pada hal substansialnya yaitu spiritualitas. Dalam hal ini ialah untuk mengetahui:

1. Pandangan dan sikap tasawuf terhadap permasalahan situasi sosial.
2. Pandangan dan sikap Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta mengenai situasi keberagaman di zaman sekarang.
3. Bangunan refleksi teologis seperti apa yang dapat disusun berdasarkan pengalaman belajar di Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta.

1.5. Metode Penelitian dan Penulisan

Penulis menyusun tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data studi literatur, wawancara, dan pengamatan partisipatif. Dalam hal wawancara, penulis merancang agenda wawancara kepada Kyai Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta dan

beberapa santrinya. Adapun pengamatan partisipatif akan penulis lakukan dengan mengikuti kegiatan di Pesantren tersebut, seperti tausiah, kajian-kajian literatur sufistik, dan dzikir.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini akan menunjukkan mengenai latar belakang mengapa penulis mengangkat topik tulisan ini, termasuk juga rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan metodologinya. Pada bagian ini pula akan dipaparkan sistematika tulisan dengan harapan menampilkan gambaran awal kepada pembaca seraya juga dapat mempermudah pemetaan pembacaan tulisan oleh setiap pembaca.

BAB II : Tasawuf sebagai Spiritualitas Islam : Relasi Tasawuf dengan Permasalahan Sosial.

Bab ini berisikan tentang relasi atau hubungan yang terjalin antara tasawuf dengan situasi sosial. Bahwa sesungguhnya antara tasawuf – sebagai spiritualitas – memiliki kedekatan dan bahkan *hand in hand* dengan situasi-situasi sosial. Sejak dari awalnya pun, gerakan sufi bukanlah merupakan disiplin rohani semata melainkan reaksi terhadap situasi sosial yang akhirnya melahirkan gerakan sosial.

BAB III: Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta: Tasawuf dan Situasi Keberagaman di Zaman sekarang

Pada bab ini akan memaparkan tentang profil Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta. Dimulai dari Kyai Kuswaidi selaku pengasuh Pondok Pesantren, tasawuf dalam perspektifnya, pandangannya tentang situasi keberagaman di zaman sekarang, dan cara-cara yang ia tawarkan dalam rangka memberi respons atas hal tersebut. Pada bagian selanjutnya, akan dipaparkan tentang santri-santri yang bermukim di Pondok Pesantren Maulana Rumi dan tentang bagaimana mereka mengalami, menghayati, dan menghidupi berbagai ajaran dari Kyai Kuswaidi Syafiie.

BAB IV: Belajar dari Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta: Sebuah Refleksi Teologis

Bab ini berisi tentang refleksi teologis yang dapat dibangun setelah menimba ilmu di Pondok Pesantren Maulana Rumi berkaitan dengan pengamalan tasawuf yang dapat dihadirkan di tengah situasi hidup keberagaman masyarakat zaman sekarang.

BAB V : Kesimpulan dan Penutup

Bab ini adalah bagian terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian yang dapat dilakukan guna memperluas dan memperdalam khazanah penelitian.

UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya penulis juga akan memberikan saran kepada pihak-pihak terkait dalam upaya menyikapi keberagaman di zaman sekarang ini yang kering dan terkesan begitu kacau.

5.1. Kesimpulan

1. Tasawuf sebagai spiritualitas di dalam Islam, telah kita lihat bahwa kelahirannya merupakan reaksi atau respons menyikapi gejala problematika sosial. Dengan kata lain, sudah sejak dari awal tasawuf sebagai spiritualitas Islam telah *hand in hand* dalam menyikapi persoalan situasi sosial. Tasawuf berupaya mengembalikan keberagaman masyarakat Muslim kembali kepada yang orisinal dan mengedepankan kualitas keimanan yang berkelindan dengan nilai-nilai kebaikan sebagaimana telah diteladankan oleh Nabi Muhammad pada masa ia hidup. Oleh sebab itu, di satu sisi tasawuf mendorong kualitas keberimanan seseorang kepada Tuhannya melalui serangkaian *riyadhah* atau latihan rohani, tetapi di sisi yang lain, ia pun berbicara vokal terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di sekitarnya dan turut mengambil tanggung jawab terhadapnya.
2. Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta menunjukkan bahwa mereka begitu konsern terhadap dimensi esoteris agama Islam atau dimensi batiniahnya, dan itu adalah tasawuf. Dalam pandangan mereka, tasawuf adalah inti ajaran agama Islam yang berisikan cinta dan kasih sayang. Di dalam tasawuf pula, dibangun relasi yang hangat dan mesra antara Tuhan dengan segala makhluknya. Oleh sebab itu, orang yang paling sufi atau katakanlah yang menghayati sufisme adalah orang yang paling manusiawi dan penuh kasih sayang. Bagi Pondok Pesantren Maulana Rumi, inilah langkah yang mungkin untuk menyikapi keadaan zaman yang disebutnya sebagai keberagaman yang bergaung pada sisi permukaan dan formalitasnya saja. Zaman yang dalam pandangan mereka keruh ini, di mana agama seakan diperjualbelikan demi agenda kepentingan diri sendiri dan menguatnya aspek lahiriah dan jatuh cinta kepada keduniawian, telah membuat banyak orang teralienasi bahkan dari dirinya sendiri. Dalam situasi yang demikian, menyelam ke kedalaman spiritualitas adalah satu langkah yang sangat diperlukan. Menyelam ke kedalaman spiritualitas sama halnya dengan menyadari kembali hakikat terdalam agama itu sendiri, yaitu cinta dan kasih sayang. Jika sudah demikian, harus dilanjutkan dalam kesadaran untuk menawarkan apa

yang semestinya, yaitu kemanusiaan itu sendiri sebagai buah dari kesadaran akan inti agama yaitu cinta dan kasih sayang.

3. Berdasarkan pengalaman perjumpaan dengan Pondok Pesantren Maulana Rumi, penulis menemukan bahwa keberagamaan di zaman sekarang perlu melangkah sampai pada tahap mengalami bukan hanya iman sendiri, tetapi juga iman yang lain. Melebur pada tataran iman dan melampaui tataran ketaatan kelembagaan, memungkinkan setiap penganut agama mengalami perjumpaan hingga dapat menemukan keprihatinan dan nilai-nilai yang sama guna membangun kehidupan bersama. Pada saat yang sama, muncul kesadaran bahwa keberagamaan di zaman sekarang cukup sulit berkembang bila masih berpusing dengan hal-hal yang sifatnya hukum, aturan, dan rumusan. Apa yang kemudian yang lebih penting ialah pengalaman personal dalam upaya penemuan-penemuan inti agama itu sendiri, yaitu spiritualitas. Jalan ini memungkinkan setiap penghayat agama bertahan bahkan memiliki sikap yang arif terhadap ketidakstabilan situasi social dan keberagamaan yang dapat menggerus nilai-nilai fundamental bagi kehidupan bersama.

5.2. Saran untuk Gereja dan Pembaca

1. Gereja

Realitas keberagaman dan gejolak zaman yang menggerus nilai-nilai terdalam keagamaan ternyata telah melahirkan berbagai ekses negatif dalam kehidupan bersama seperti menipisnya rasa saling percaya di tengah masyarakat, kasus intoleransi, konflik antar kelompok, bahkan radikalisme dan kekerasan yang mengancam kemanusiaan. Dalam tulisan ini, penulis telah menunjukkan bahwa ternyata kekacauan zaman tersebut bukan hanya masalah satu agama melainkan sudah merupakan masalah bersama umat manusia. Perjumpaan penulis dengan Pondok Pesantren Maulana Rumi membawa penulis menemukan bahwa dialog yang menukik pada pengalaman mengalami iman yang lain menolong kita untuk sampai pada tahap keprihatinan bersama dan upaya menemukan pemecahan masalah bersama-sama. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan agar gereja menapaki kesadaran tersebut dengan bukan hanya mengajarkan pentingnya memiliki iman yang berkualitas, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana iman yang berkualitas tersebut menjadi bagian dari solusi terhadap keberagamaan di zaman sekarang ini yang begitu kering dan kacau. Masalah bersama mengandaikan keberadaan yang lain sebagai rekan sekerja untuk mengurai persoalan dan menggapai solusi demi interaksi pergaulan yang saling menghidupkan. Segala macam ajaran dan kegiatan yang akan dikembangkan,

tentu perlu menimbang konteks dan kearifan masing-masing. Namun spiritnya sama, yaitu nilai fundamental kehidupan bersama yang tidak lain ialah kemanusiaan.

2. Pembaca

Bak pepatah yang mengatakan “*Tak ada gading yang tak retak*”, demikian pula penulis sungguh menyadari bahwa terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan dalam tulisan ini. Masih terdapat banyak celah yang kosong, banyak hal yang kurang dalam, maupun juga penemuan yang kurang tajam. Perspektif tasawuf dalam penelitian ini baru dapat menangkap pesan akan pentingnya perjumpaan antar agama menyikapi kekacauan zaman atau berbagai persoalan sosial di tengah-tengah kebersamaan. Atas dasar ini, besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat dilengkapi, mendapat kritikan yang membangun, dan disempurnakan oleh penelitian-penelitian berikutnya terkait dengan Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta. Tidak kurang untuk mengatakan bahwa masih terdapat berbagai fokus penelitian yang dapat dieksplorasi guna memperkaya kajian akademis dan menghasilkan penemuan yang komprehensif.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Ali, Mukti. *Islam Mazhab Cinta*. 1 ed. Bandung: Penerbit Mizan, 2015.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*. 3 ed. Bandung: Penerbit Mizan, 2017.
- Borg, Marcus. *Conflict, Holiness, and Politics in the Teachings of Jesus*. New York: Continuum International Publishing Group, 1984.
- Dawam. "Intelektual Intelegensia." Dalam *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, oleh Zaprul Khan, disunting oleh Nuran Hasanah, 1 ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- "Dia Yang di Luar Kata-kata." *Yayasan BP Basis*, April 2006.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.
- Esposito, John L. *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus."* Diterjemahkan oleh Arif Maftuhin. 1 ed. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Hamka. "Pandangan Hidup." Dalam *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, oleh Zaprul Khan, disunting oleh Nuran Hasanah, 1 ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- . *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad Saw. hingga Sufi-sufi Besar*. 2 ed. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- . "Tasauf Perkembangan." Dalam *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, oleh Zaprul Khan, disunting oleh Nuran Hasanah, 1 ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Hardjana, Agus M. *Religiositas, Agama, & Spiritualitas*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Haryono, Stefanus Christian. "Spiritualitas Perdamaian." Dalam *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian*, disunting oleh Alviani Permata. Yogyakarta: PSPP UKDW, 2011.
- Hidayat, Komaruddin. "Makna Tasawuf dalam Perspektif Transformasi Sosial." Dalam *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*, disunting oleh Yustiono dkk. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat tasawuf*. Diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Kazmi, Latif Hussain S. "Islamic Spirituality and Human Integration." Dalam *Sufism and Social Integration: Connecting Hearts, Crossing Boundaries*, disunting oleh Mohammad H. Faghfoory dan Golam Dastagir, 1 ed. Chicago: ABC International Group, 2015.
- Khoimeni, Imam. "Tafisr Surah al-Hamd." Dalam *Islam Mazhab Cinta*, oleh Mukti Ali, 1 ed. Bandung: Penerbit Mizan, 2015.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Penerbit Mizan, 2009.
- Mello, Anthony de. *Doa Sang Katak 1: Meditasi dengan Cerita*. Diterjemahkan oleh A. Soenarja. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Nolan, Albert. *Jesus Today*. Diterjemahkan oleh Eko Riyadi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- . *Yesus Bukan Orang Kristen*. Diterjemahkan oleh I. Suharyo. 2 ed. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 2005.
- Nugroho, Wahyu. "KETERLIBATAN SOSIAL SEBAGAI SEBUAH DEVOSI: Sebuah Kesalahan Sosial Tarekat Naqshbandiyah Nazimmiyah." *Fakultas Teologi UKDW*, Gema Teologi, 39 (April 2015).

- . “Sufisme dan Pemurnian Hati.” Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, disunting oleh J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Diterjemahkan oleh A. Sudiarja. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Qushayri, Abu 'l-Qasim al-. *Al-Qushayri's Epistle on Sufism: Al-Risala al-qushayriyya fi 'ilm al-tasawwuf*. Diterjemahkan oleh Alexander D. Knysh. 1 ed. 8 Southern Court South Street: Garnet Publishing, 2007.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. 1 ed. Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1984.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf*. 1 ed. Bandung: Penerbit Mizan, 2016.
- Schwartz, Stephen Suleyman. “Sufism and Contemporary Global Crisis.” Dalam *Sufism and Social Integration: Connecting Heartsc Crossing Boundaries*, disunting oleh Mohammad H. Faghfoory dan Golam Dastagir, 1 ed. Chicago: ABC International Group, 2015.
- Syam, Nur. *Menjaga Harmoni Menuai Damai*. 1 ed. Jakarta Timur: Kencana, 2018.
- Wiguna, Guntur. *Koleksi Humor Gus Dur*. 1 ed. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Yewangoe, Andreas A. “Agama dan Fungsi Transformatifnya (Perspektif Agama Kristen).” Dalam *Spiritualitas Agama-agama untuk Keadilan dan Perdamaian*, disunting oleh Indro Suprobo, 1 ed. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2011.
- . *Agama dan Kerukunan*. 4 ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Disunting oleh Nuran Hasanah. 1 ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.

Sumber Website:

Kajian Kitab Matsnawi Jilid II Bait 1617 (20 September 2019)

<https://www.facebook.com/100006796668730/videos/2457291614507370/>

Kajian Kitab Diwan Al-Hallaj (13 Oktober 2019)

<https://www.facebook.com/100006796668730/videos/2475617666008098/>

Kajian Kitab Tarjuman Al-Asywaq (17 Oktober 2019):

<https://www.facebook.com/100006796668730/videos/2479864012250130/>

Kajian Tasawuf dan Islam Nusantara (27 November 2019):

<https://www.facebook.com/100006796668730/videos/2517142628522268/>

Kajiar Kitab Diwan Syamsi Tabriz (Sabtu, 30 November 2019):

<https://www.facebook.com/100006796668730/videos/2520354928201038/>

Kajian Kitab Matsnawi Jilid II Bait 1658 (19 Desember 2019):

<https://www.facebook.com/100006796668730/videos/2532486430321221/>

Profil Kyai Kuswaidi Syafiie di dalam website:

<http://ppmaulanarumi.com/profil-kiai-kuswaidi-syafiie/>

Tentang Pondok Pesantren Maulana Rumi di dalam website:

<http://ppmaulanarumi.com/visi-misi-pp-maulana-rumi/>

UKDW